

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses suksesi kepemimpinan di Kraton Jogja. Melalui kajian proses *agenda setting* penelitian ini menganalisa interaksi aktor-aktor yang dipicu oleh dikeluarkannya secara berturut-turut sabdatama, sabda raja dan juga serangkaian langkah yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono X beserta keluarganya, dan dalam hal itu dapat ditafsir sebagai penciptaan celah kesempatan (*window of opportunity*).

Telaah tentang penciptaan celah ini penting, tanpa langkah-langkah tersebut agenda untuk memungkinkan salah satu putrinya, menjadi pewaris takhta, boleh dibilang tidak mungkin. Dalam kaidah secara umum dipahami, Sultan adalah laki-laki, bertolak belakang dengan kondisi Sultan bertakhta yang tidak memiliki anak laki-laki. Hendak dipelajari adalah bagaimana kaidah raja harus laki-laki bisa diubah sedemikian sehingga salah satu putrinya bisa mewaris takhta. Momentum ini terjadi tarik menarik antara pihak yang bertahan dengan nilai-nilai lama dengan mereka yang memperjuangkan nilai-nilai baru sebagaimana yang diusung oleh Sultan Hamengku Buwono X melalui sabda-sabdanya.

Persoalan suksesi yang tengah terjadi saat ini bukan hanya persoalan suksesi untuk jabatan kultural, akan tetapi suksesi untuk jabatan politik pun menjadi polemik yang mau tidak mau ikut menyertai suksesi ini. Hal ini dikarenakan suksesi raja selalu diikuti dengan suksesi Gubernur DIY. Karena Sultan adalah gubernur dan gubernur adalah Sultan. Posisi jabatan politik yaitu Gubernur DIY tidak hanya sekedar jabatan politik, akan tetapi ia juga jabatan kultural. Oleh karena itu, suksesi raja Keraton jelas akan memberikan dampak langsung atas suksesi gubernur.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisa dalam studi ini yakni meminjam konsep *agenda setting* yang digagas oleh John W. Kingdon yang mengembangkan konsep *multiple streams framework*. yang digambarkan interaksi tiga aliran, yaitu aliran masalah, aliran kebijakan, dan aliran politik. Adapun metode penelitiannya penulis menggunakan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan interaksi ketiga aliran yakni, aliran masalah, aliran kebijakan dan aliran politik, serta dominasi peran Sultan HB X sebagai *policy entrepreneur* dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki menunjukkan bahwa peluang *policy windows* raja perempuan kian terbuka. Selain itu, konsep gender bukan lagi dibicarakan sebagai konsep persamaan hak dalam demokrasi modern. Ia justru setengah dimanipulasi untuk mengatakan bahwa perempuan pun berhak duduk di singgasana Kasultanan Jogja, sementara Kraton Jogja yang berasaskan Islam yang tak mengenal raja perempuan. Serta Pelanggaran politik dinasti menjadi faktor yang sangat kental dirasakan sebagai dalih pernyataan Sultan Hamengku Buwono X.

Kata kunci: suksesi kepemimpinan, *agenda setting*, paugeran, politik dinasti, gender.